

## Analisis Dampak Pendidikan Keluarga Terhadap Kepatuhan Siswa Melaksanakan Tata Tertib di Sekolah Dasar

Ratna Wulan Vidianingrum<sup>1</sup>, Arum Fatayan<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka

Email : [ratnawulanvidianingrum@gmail.com](mailto:ratnawulanvidianingrum@gmail.com)<sup>1</sup>, [Arum\\_fatayan@uhamka.ac.id](mailto:Arum_fatayan@uhamka.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Latar belakang dilakukannya penelitian ini ialah, bertujuan untuk menganalisis tingkat kepatuhan dan tata tertib siswa dalam lingkungan sekolah atau keluarga. Subjek dari penelitian ini ialah siswa-siswi kelas III MI Albaliyah, Cibinong, Kota Bogor yang berjumlah 15 orang. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif jenis studi kasus dengan teknik pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan beberapa cara seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Selanjutnya penelitian ini dianalisis menggunakan Teknik analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (verifikasi). Kemudian hasil dari penelitian ini adalah, peneliti menemukan bahwa kondisi lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kepatuhan siswa di sekolah, hal ini dikarenakan siswa yang memiliki lingkungan keluarga yang baik sudah terbiasa mengikuti dan menaati peraturan yang ada di rumah. Siswa dengan kondisi lingkungan keluarga yang baik juga lebih mudah diberikan arahan untuk mematuhi peraturan dan tata tertib di sekolah dibandingkan dengan siswa yang berada di lingkungan keluarga yang kurang baik.

**Kata Kunci:** *Kepatuhan, Tata tertib, Sekolah, Kondisi lingkungan.*

### Abstract

The background of this research is, aims to analyze the level of compliance and discipline of students in the school or family environment. The subjects of this study were class III students of MI Albaliyah, Cibinong, Bogor City, amount 15 people. In conducting this research, the researcher used a qualitative research method with the type of case study with data collection techniques carried out by the researcher using several methods such as observation, interviews and documentation. Furthermore, this research was analyzed using data analysis techniques, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing (verification). Then the results of this study are, the researchers found that the condition of the family environment greatly influences student compliance at school, this is because students who have a good family environment are accustomed to following and obeying the rules at home. Students with good family environment conditions are also easier to give direction to obey the rules and regulations at school compared to students who are in a less good family environment.

**Keyword:** *Compliance, School, Rules, School Environment*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran adalah suatu proses yang dapat mempengaruhi cara berpikir manusia untuk menambah pengetahuan serta memperluas wawasan sehingga dapat memahami hal – hal yang baru. Dalam belajar dapat dilakukan dimana saja baik di rumah maupun di sekolah. Sekolah merupakan suatu lembaga untuk peserta didik yang dirancang oleh guru untuk menciptakan peserta didik yang berkemajuan setelah melalui proses pembelajaran. Pembelajaran dapat dikatakan baik dengan asumsi memiliki pengajar yang berbakat, pendidik yang brilian dan siswa yang memiliki prestasi, sehingga siswa yang berhasil dipengaruhi oleh guru yang memiliki keterampilan yang baik dan dapat memberikan informasi yang mudah dipahami oleh siswa.

Pembelajaran dapat dikatakan baik jika memiliki fasilitas yang lengkap, guru – guru terampil, pintar serta peserta didik yang berprestasi, sehingga peserta didik yang berprestasi di pengaruhi oleh guru – guru yang memiliki kompetensi mengajar yang baik dan dapat memberikan ilmu yang mudah dipahami oleh peserta didik (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Kemampuan pendidik dilihat dari keterampilan kognitif, khususnya pendidik mengajar sesuai dengan penguasaan yang dimiliki dan pengajar memiliki informasi yang, kemudian pendidik harus cermat dan cakap dalam mendidik. Selain itu, kemampuan psikomotorik, khususnya pendidik harus dikaruniai pengalaman yang

berkembang dan ahli teknik yang akan digunakan, sehingga siswa tidak siap secara efektif untuk mengambil bagian dalam pengalaman pendidikan. (Pane & Darwis Dasopang, 2017)

Peserta didik belajar mendapatkan pembelajaran agar mampu mengerti permasalahan yang dapat dikembangkan lagi di dunia pekerjaan. Rasa ingin berprestasi bisa dilihat dari keinginan peserta didik untuk menjadi seorang pemimpin yang bertanggung jawab. Dalam upaya ini tidak dapat diperoleh begitu saja, melainkan harus melalui tahap pendidikan di sekolah yang memotivasi keinginan berprestasi ini disebabkan oleh peserta didik yang mengikuti proses belajar yang tertib, terencana dan terstruktur.

Di mulai dari lingkungan rumah peserta didik mulai belajar dan bekerja sama dengan akademik dan rakyat. Hasrat ingin tahu disebabkan karena seseorang mempunyai kemampuan untuk memiliki, dengan cara ini orang pada umumnya berusaha dengan sungguh-sungguh agar kebutuhannya terpenuhi. Semua siswa harus menjadi nomor satu, tetapi tidak semua siswa dapat menjadi yang terdepan. Oleh karena itu, mahasiswa membutuhkan keinginan untuk menjadi juara.

Keluarga merupakan tempat utama bagi siswa untuk mendapatkan pendidikan diluar. Dengan demikian, prestasi belajar siswa untuk mendapatkan nilai terbaik dan menjadi siswa terpandai dapat dimulai dengan membangun kondisi keluarga yang baik di rumah. Keluarga sebenarnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Hubungan baik yang terjalin antara wali dan anak dapat membantu peningkatan semangat anak. Anak-anak muda akan terus-menerus mematuhi aturan yang disepakati di rumah, serta standar aktivitas public (Rahayu & Trisnawati, 2021).

Lingkungan masyarakat dalam dunia Pendidikan pada dasarnya dimulai dari keluarga yang harmonis, telah membuktikan bahwa anak mendapatkan prestasi di sekolah dan keberhasilan anak dimasyarakat ditentukan oleh setiap perilaku anak di rumah. Oleh sebab itu hendaknya dapat dipahami bagi semua pihak bahwa keluarga memiliki peran dalam menentukan perkembangan siswa. Lingkungan sekolah dapat digambarkan dengan berinteraksi antara guru dengan siswa adalah hubungan antar siswa melalui pengalaman pendidikan yang dilakukan di dalam dan luar ruang belajar (Fadhilaturrehmi, 2018). Proses pendidikan yang umumnya dialami siswa adalah hubungan antar siswa, karena siswa diharapkan pandai bergaul tanpa henti dengan teman atau dengan orang-orang dari lingkungan sekolah. Hubungan antar siswa merupakan proses pengembangan diri yang dilakukan secara normal, di samping memperluas informasi dan juga jumlah teman dalam pergaulan yang lebih luas baik di dalam maupun di luar kelas.

Terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan tepat tergantung pada standar yang harus dipatuhi dan ditetapkan oleh siswa, pendidik, dan lain-lain. Pedoman ini direncanakan untuk memberikan pendidikan yang bermanfaat dan pengalaman yang berkembang dengan tujuan dapat memicu peningkatan logis dalam pandangan program pendidikan sekolah. Untuk membangun iklim yang layak, harus disertai dengan kantor dan kerangka kerja yang memadai, nilai terbaik saat mengikuti tes dan tes masuk sekolah berikutnya.

Pelatihan di sekolah memiliki tiga faktor yang saling terkait, khususnya program pendidikan, pendidik dan pengalaman yang berkembang (Rahmayanti et al., 2021). Pengalaman yang berkembang merupakan suatu bentuk pengakuan atau enkapsulasi terhadap pelaksanaan program pendidikan yang merupakan pusat dari proses pelatihan yang baik di sekolah yang di dalamnya terdapat komunikasi antara pendidik dan peserta didik. Dalam Pengalaman Belajar dan Bertumbuh (PBM) pendidik seharusnya berperan dalam memberikan informasi kepada siswa agar mereka dapat mengantarkan siswa yang efektif untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat keterkaitan anatara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib di sekolah. Melalui penelitian ini dapat menjadi gambaran dan pelajaran bahwa peranan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah membantu dalam proses perkembangan belajar siswa

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif dengan jenis kualitatif yang digunakan adalah penelitian studi kasus. Dalam pengambilan data menggunakan studi kasus karena metode tersebut dapat menyelesaikan permasalahan secara rinci sesuai dengan kehidupan sosial yang realitas. Lokasi penelitian bertempat di MI Al – Baliyah yang berlokasi di Jl Al – Baliyah Rt 05/Rw 10 Cibinong, Bogor. Sumber data diperoleh dari guru dan orang tua siswa di kelas 3 sebagai narasumber yang memiliki peranan penting dalam memberikan informasi dengan cara mengumpulkan data – data tersebut melalui metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil wawancara terhadap narasumber dan observasi peneliti kepada salah satu

siswa kesimpulannya adalah interaksi yang terjalin harmonis dapat terbentuk antara orang tua & anak dalam lingkungan keluarga dapat membantu perkembangan jiwa anak.

Dari hasil kajian penelitian di masyarakat, telah membuktikan bahwa anak yang berprestasi di sekolah selalu menaati dan mematuhi peraturan yang telah disepakati di rumah. Oleh sebab itu dapat dipahami bagi semua pihak bahwa lingkungan keluarga memiliki peran dalam menentukan perkembangan anak. Kemudian alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi adalah alat pertemuan yang berisi soal, lembar dokumentasi dan lembar pendukung lainnya. Strategi investigasi informasi yang digunakan adalah model intuitif Miles dan Hurbenan yang mana analisis data tersebut dimulai dari reduksi data. Reduksi data adalah proses pemilihan yang menggunakan data utama sesuai yang dibutuhkan, Selanjutnya penyajian data, yaitu menyajikan data dengan uraian singkat secara teks naratif. Dan terakhir penarikan kesimpulan atau verifikasi, yaitu hasil akhir dari penelitian yang dijadikan hasil penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian yang telah peneliti lakukan adalah pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib di sekolah sangat penting dalam membangun karakteristik pada siswa untuk menjadikan kepribadian yang disiplin dan bertanggung jawab. Hal yang utama adalah lingkungan keluarga karena dalam lingkungan tersebut berperan penuh atas perkembangan siswa dalam masa perkembangannya dari yang masih anak – anak sampai menuju kedewasaan (Indra Azra, 2015). Dalam lingkungan sosial faktor – faktor yang mempengaruhi proses belajar anak adalah orang tua dalam mendidik, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga dan letak rumah, semua hal itu dapat memberikan dampak baik ataupun buruk terhadap proses pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Salah satu tugas orangtua dalam pelatihan kepribadian anak adalah memberikan model dan dukungan yang tulus kepada anak-anak. Orangtua berperan dalam mendidik anak-anak di rumah dengan mendukung, mengajar, dan mengkoordinasikan anak-anak agar bakat, minat, karakter, dan karakter mereka tumbuh dengan baik. Anak-anak sangat diperhatikan dan diasuh oleh wali dengan harapan anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang hebat. Setiap orang tua memiliki cara dan teladan tersendiri dalam mendukung dan mengarahkan anak, sesuai dengan apa yang mereka butuhkan dan mereka menerima bahwa contoh ini tepat untuk menerapkan sisi positif kebajikan kepada anak-anak mereka. Ini disebut pola asuh. Pola asuh adalah contoh perilaku orang tua yang paling mencolok atau paling dominan dalam mengatur anak-anaknya secara konsisten. (Khairi et al., 2022).

Menurut Ki Hajar Dewantara dalam tri sentra pendidikan adalah pendidikan berlangsung pada tiga lingkungan adalah lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Sehingga untuk mengoptimalkan lingkungan sumber belajar harus dilakukan oleh tiga pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat (Nurjati, 2022).

Dalam mengatasi kesulitan belajar orang tua melakukan segala cara untuk membantu anak – anaknya yang mengalami kesulitan belajar atau kurang memahami materi yang diberikan oleh guru. Setiap orang tua akan membimbing dan membantu anaknya yang mengalami kesulitan dalam belajar. Orang tua juga diharapkan mampu mengulang atau mengajarkan Kembali materi yang diberikan oleh guru. Berdasarkan penelitian ini jika tidak ada orang tua siswa yang membantu dalam proses belajar akan mengalami kesulitan sehingga tidak akan mengumpulkan tugas yang diberikan (Astari dan Nurlaela, 2020).

Namun, tidak semua orang tua dapat melaksanakan perannya dengan baik, ada beberapa orang tua yang memiliki kesibukan sehingga membuatnya akan bertanggung jawabnya terhadap anak. kenyataan tersebut di latarbelakangi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah faktor pekerjaan. Orangtua lebih sering keluar rumah karena mereka sibuk bekerja, mengurangi perhatian dan kehangatan untuk anak-anak. Hal ini membuat anak-anak menjadi kurang fokus dan melakukan apapun yang mereka inginkan. Tidak adanya korespondensi yang terjalin antara orangtua dan anak membuat disiplin anak menjadi kurang terkontrol, baik disiplin dalam hubungannya dengan Tuhan, dengan diri sendiri, maupun dengan orang lain. (Wulandari et al., 2017)

Pada proses perkembangan siswa, khususnya yang berkaitan dengan kecerdasan moral. Cara mengasuh orang tua pada anak memiliki pengaruh yang cukup besar. Hal ini sesuai menurut sofia dan adiyanti, yang dimana keduanya memiliki hubungan positif antara pola asuh otoritatif dengan kecerdasan moral. Semakin otoritatif pola asuh maka akan semakin meningkat kecerdasan moralnya (Sofia et al., 2020). Dalam hal ini, bukan hanya dalam pola asuh saja yang menjadi faktor yang penghambat bagi siswa dalam meraih prestasi belajar, tetapi keadaan

ekonomi, suasana rumah, latar belakang kebudayaan, serta pengertian orang tua terhadap anak. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap guru dan orang tua siswa, bahwa dalam lingkungan keluarga sangat mempengaruhi perilaku siswa dalam beretika, berakhlak dan berkelakuan baik, serta membangun kepercayaan pada diri sendiri. Sehingga dalam tersebut dapat membantu dalam perkembangan sosial, emosional dan kognitif pada setiap anak .

Peranan keluarga dalam perkembangan karakter anak sangatlah penting terutama dalam Pendidikan moral ataupun Pendidikan karakter. Hal ini dikarenakan perilaku atau karakter akan terlihat pada kehidupan sehari – hari anak dalam bertindak ataupun bersikap. Maka dari itu orang tua harus menanamkan Pendidikan moral kepada anak – anak mereka sejak usia dini.

Berikut ini adalah beberapa nilai – nilai dalam pembentukan karakter yang dapat diajarkan orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga, anatara lain (Rahmayanti et al., 2021):

- a. Disiplin diri sendiri. Dalam hal ini, mengajarkan anak untuk disiplin pada diri sendiri akan berpengaruh terhadap kerja keras dan komitmen, serta dapat melatih untuk menjadi diri sendiri.
- b. Ketekunan dalam belajar. Hal ini dapat membuat anak menambah wawasan serta memiliki pengetahuan yang lebih luas sehingga berani untuk mencoba hal – hal yang baru.
- c. Tanggung jawab. Orang tua dapat memberikan anak kebebasan dalam menjalankan kewajiban ataupun tugas sehingga bisa konsisten dalam perkataan maupun perbuatan, dan belajar bertanggung jawab jika diberikan tugas oleh orang tua.
- d. Kejujuran. Setiap orang tua harus mengajarkan anaknya untuk membiasakan diri berkata jujur sejak dini. Misalnya ketika menemukan barang yang bukan miliknya tidak dianjurkan untuk mengambil barang tersebut.
- e. Tata krama. Ditanamkan pada anak sejak usia dini agar dapat melihat atau membedakan perbuatan yang baik dan tidak baik. Karena dalam hal ini termasuk yang sangat penting dalam hubungan masyarakat.
- f. Cinta kepada Allah. Orang tua dapat mengajarkan nilai – nilai Islam kepada anak dengan membawa mereka dalam kegiatan – kegiatan pengajian, memotivasi anak untuk belajar beribadah, dan menanamkan nilai – nilai kebenaran atau kebaikan.

Mendidik kedisiplinan pada anak usia sekolah dasar memang sulit jika pendidik dan orangtua tidak berkoordinasi dalam mendidik anak. Tugas melatih pembentukan karakter atau perilaku anak sangat diharapkan. Sekolah memberikan individu informasi dan keterampilan yang diharapkan. Nilai dari kesopanan, rasa malu, kerja keras, keaslian, kepercayaan, diperkuat dan dipertahankan terutama melalui pelatihan yang tepat untuk melalui sekolah. (Anggita et al., 2021)

Disiplin merupakan salah satu perangkat edukatif yang dapat diterapkan selama proses pembentukan, pencetus dan peningkatan cara pandang dan perilaku yang baik. Beberapa contoh sikap dan perilaku yang baik adalah gigih, santun, bermoral, sadar, hormat dan bertanggungjawab (Mufidah, 2021). Disiplin pada dasarnya adalah suatu ketundukan yang dijunjung tinggi dengan perhatian untuk melakukan kewajiban dan komitmen serta bertindak sebagaimana mestinya sesuai dengan pedoman. Disiplin itu pada dasarnya adalah kebijaksanaan dalam mematuhi pedoman, baik yang dibuat dari dalam diri sendiri atau di luar diri sendiri, baik itu keluarga, lembaga pendidikan, masyarakat, negara atau agama (Putra et al., 2019).

Disiplin sangat penting bagi siswa karena diharapkan dapat membuat kehidupan yang tepat di arena publik. Siswa yang menahan diri memiliki self-guideline dalam pandangan kualitas ketat, kualitas sosial, prinsip-prinsip sosial, dan perspektif hidup yang signifikan bagi mereka dan dalam aktivitas publik. Menjadi fokus juga akan membantu siswa dalam melakukan perubahan dan penyesuaian sosial, hal ini karena siswa yang memiliki mental yang terlatih akan lebih mudah untuk mengawasi baik dalam kegiatan publik maupun lingkungan sekolah sehingga tujuan pembelajaran di sekolah dapat dicapai dengan tepat. Dengan demikian, penanaman disiplin harus ditanamkan pada setiap siswa sejak awal karena disiplin belajar berarti meminta dalam belajar dan latihan sosial (Yuliantika, 2017).

Seluruh kegiatan yang dilakukan siswa diperlukan adanya kedisiplinan, karena kedisiplinan merupakan hal yang penting bagi siswa dalam upaya pengendalian diri yang dilakukan secara sadar. Oleh sebab itu lingkungan keluarga berperan penting dalam melatih anak untuk belajar disiplin. Keluarga juga menentukan bagaimana sikap anak dalam menerapkan kedisiplinan di lingkungan sekolah. Dalam kaitannya dengan belajar, diperlukan kedisiplinan yang fungsinya adalah sebagai bentuk pengendali diri. Sebagai contoh kedisiplinan yaitu siswa datang

tepat waktu tanpa harus di ingatkan, mampu mengerjakan tugas yang diberikan, dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang di tentukan. Kedisiplinan belajar tersebut merupakan bentuk perubahan tingkah laku dalam suatu proses pembelajaran mulai dari mengamati, membaca, menirukan, mendengarkan, mencoba sesuatu, serta mengikuti arahan. Agar siswa mau belajar tanpa ada paksaan orang lain maka peranan orang tua dan keluarga sangat dibutuhkan untuk memberi dukungan serta motivasi sehingga siswa mau belajar sesuai dengan kesadaran diri

Segala macam kegiatan yang dilakukan siswa diperlukan sikap disiplin, karena disiplin penting bagi siswa dalam upaya pengendalian diri. Selanjutnya, lingkungan keluarga berperan penting dalam mempersiapkan anak untuk belajar disiplin. Keluarga juga menentukan bagaimana sikap anak dalam menerapkan disiplin di lingkungan sekolah. Sebagai gambaran kedisiplinan, siswa datang tepat waktu tanpa diingatkan, dapat mengerjakan tugas yang diberikan, dan mengumpulkan tugas sesuai waktu yang telah ditentukan. Disiplin belajar adalah suatu jenis perubahan tingkah laku dalam suatu pengalaman yang berkembang mulai dari memperhatikan, meneliti, meniru, menyetel, menusuk sesuatu, dan mengikuti judul. Jadi siswa perlu belajar tanpa paksaan dari orang lain, tugas wali dan keluarga diharapkan dapat memberikan bantuan dan inspirasi sehingga siswa perlu mengambil sesuai kesadaran. (History, 2020).

Mendisiplinkan anak dalam kegiatan belajar tidak dengan secara tiba – tiba atau dalam waktu satu dua hari bisa terciptakan, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama . Bagi anak yang berdisiplin dan sudah menyatu dalam dirinya, sikap dan perbuatan disiplin yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai suatu beban, sebaliknya akan merupakan beban bila anak tersebut tidak melakukan disiplin, karena disiplin telah menyatu menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan sehari – hari (Hadianti, 2008).

Disiplin sangat penting bagi siswa untuk membantu mereka agar memiliki cara berperilaku yang baik, membantu siswa dalam memahami dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, menyelesaikan persoalan siswa dengan keadaan mereka saat ini, menjauhkan siswa dari hal-hal yang tidak diinginkan. Adanya peraturan sekolah, mendukung siswa untuk mencapai sesuatu yang bermanfaat dan nyata, siswa dapat belajar, maka pada saat itu akan menguntungkan bagi diri sendiri, rutinitas positif bertujuan semangat mereka untuk tenang dengan keadaan mereka saat ini (Putri dan Mufidah, 2021).

Dalam salah satunya, sesuai tu'u juga memaknai disiplin sebagai berikut (Handayani dan Subakti, 2020):

#### 1. Mengkoordinasikan kehidupan

Selain disiplin, penting untuk membuat seseorang sadar bahwa ia ingin menghargai orang lain dengan mematuhi dan mengikuti pedoman materi. Ketundukan dan persetujuan membatasi dirinya pada kerugian orang lain, namun hubungan dengan orang lain menjadi baik dan lancar. Jadi kemampuan disiplin adalah mengelola permintaan keberadaan manusia dalam perkumpulan atau jaringan tertentu.

#### 2. Membangun karakter

Karakter adalah sifat umum, perilaku dan contoh kehidupan individu yang biasanya dipengaruhi oleh unsur-unsur ekologis keluarga, afiliasi, area lokal dan sekolah. Dengan cara ini, iklim yang sangat terfokus sangat berpengaruh pada karakter individu.

#### 3. Latih karakter mereka

Perspektif yang hebat dan terlatih, cara berperilaku dan contoh hidup tidak dibentuk dalam kerangka waktu yang singkat. Itu semua dibingkai melalui interaksi panjang yang disebut Latihan. Selain itu, karakter yang sistematis, terkoordinasi, tunduk, berbakti, harus dibiasakan dan dipersiapkan. Latihan ulang diperlukan agar karakter yang sudah terbentuk tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang buruk.

Mendisiplinkan anak-anak tidak bisa dilakukan begitu saja atau dalam waktu singkat, tetapi itu membutuhkan waktu yang sangat panjang. Bagi anak-anak yang fokus dan telah mengkoordinasikan diri mereka sendiri, pandangan dan kegiatan kedisiplinan umumnya tidak dianggap sebagai beban, bertentangan dengan norma akan menjadi beban jika anak tidak berlatih, karena disiplin telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupan sehari-hari (Hadianti, 2008)

Pembelajaran di sekolah tidak akan pernah dipisahkan dari siswa, sebagai manusia sangat penting untuk menyelesaikan dan mematuhi semua aturan yang dibuat di sekolah. Ini jelas harus menjadi masalah utama dalam melakukan proses sekolah yang lebih welas asih (Laugi, 2019). Mempunyai sikap disiplin dan menaati tata tertib di sekolah maka proses kegiatan belajar mengajar ataupun kegiatan yang berada di lingkungan sekolah dapat berjalan dengan lancar (Akmaluddin & Haqiqi, 2019).

Namun terkadang ada saja siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah sehingga ini menjadi masalah bagi sekolah. Pelanggaran – pelanggaran yang terjadi ini dapat menghambat proses pembelajaran dan mengganggu kegiatan lain yang berada di lingkungan sekolah. Salah satu contoh ketidak disiplin adalah siswa terlambat datang ke sekolah. Sehingga orang tua dapat menghadiri undangan untuk ke sekolah dan pihak sekolah dapat memberikan pengarahannya kepada orang tua supaya menasihati siswa agar datang tepat waktu ke sekolah sesuai dengan jadwal. Sebagai manusia yang memahami benar dan salahnya tindakan seseorang terhadap apa yang diperbuat dalam menanggapi sesuatu, sudah menjadi kewajiban kita untuk menaati peraturan yang sudah ada dan saling mengingatkan apabila terjadi keliruan (Pane & Darwis Dasopang, 2017).

Beberapa contoh dari penyebab terjadinya pelanggaran sekolah adalah sebagai berikut (Anzalena et al., 2019):

a. Terlambat sekolah

ini adalah pelanggaran yang paling sering dan tak henti-hentinya. di setiap sekolah pasti ada siswa yang datang terlambat dari jadwal. Sukma (2016) memahami bahwa kecenderungan untuk datang lebih lambat dari yang diharapkan ke sekolah atau melebihi waktu yang ditentukan oleh sekolah adalah kegiatan atau perilaku siswa yang tidak tepat. Kecenderungan untuk muncul setelah waktu yang diharapkan sementara mungkin tidak cepat cenderung akan mempengaruhi latihan belajar dan mengajar siswa yang berbeda karena latihan pembelajaran yang tertunda dan dengan asumsi ditinggalkan lebih lanjut akan mempengaruhi pengalaman belajar siswa yang terlambat.

b. Pola asuh

Pengasuhan adalah model atau jenis mentalitas dari orangtua yang dapat mempengaruhi kualitas bawaan bawaan pada orang dengan tujuan akhir untuk menjaga, merawat, membimbing dan menopang dan mengajar anak-anak yang masih kecil sehingga mereka menjadi dewasa bebas dikemudian hari.

c. Kurang motivasi

Tidak adanya motivasi/ Inspirasi adalah penyesuaian energi dalam diri individu yang dipisahkan oleh munculnya "perasaan" dan hilang sebelumnya oleh reaksi terhadap suatu tujuan. Sardiman mengatakan bahwa inspirasi juga dapat dianggap sebagai perkembangan usaha atau keinginan untuk memberikan keadaan tertentu, sehingga seseorang terus-menerus percaya harus menindaklanjuti dengan sesuatu dan jika mereka dapat melakukannya tanpa itu, mereka akan berusaha untuk membunuh sensasi kebencian.

Menurut Marlina, untuk mengatasi masalah pelanggaran pada siswa, sekolah perlu menerapkan beberapa strategi termasuk memberikan arahan, memberikan persetujuan disiplin kepada pelanggar p, menilai pelanggaran dan memeriksa masalah ini dengan penjaga gerbang sekolah. Metode-metode ini adalah bagian penting dari menjadi pionir. Selain itu, salah satu cara dan upaya yang dapat dilakukan seorang pendidik untuk mengatasi pelanggaran disiplin oleh siswa adalah dengan menilai pelanggaran tersebut dan memberikan persetujuan yang jelas dan instruktif (Yuliatika et al., 2021).

Oleh karena itu, sebagai upaya untuk mengurangi terjadinya pelanggaran di sekolah, pembinaan karakter kedisiplinan perlu dilakukan bagi setiap siswa mengingat bahwa dalam bidang pendidikan diperlukan orang yang terkendali agar siswa lebih terpadang dan berbakat serta dapat berkembang dengan baik. Hal ini sesuai dengan pandangan Saptono "pelatihan karakter adalah pekerjaan yang disengaja untuk membina orang hebat (great instruktur)".

Pendidik juga memiliki beban yang sangat signifikan pada prestasi instruktif, terutama dalam pelatihan orang disiplin yang berperan penting dalam membentuk individu dan karakter siswa yang terkendali untuk lebih taat pada aturan sekolah. Menghitung siswa SD yang masih meniru, mengingat siswa meniru karakter guru untuk membentuk karakter mereka. Termasuk siswa SD yang justru lebih suka meniru cara berperilaku wali atau pengajar sebagai wali di sekolah (Anzalena et al., 2019).

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa mengajarkan kedisiplinan terhadap anak sebaiknya dilakukan sejak usia dini, karena mengajarkan kedisiplinan juga merupakan salah satu tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anak. hal ini juga dilakukan dengan tujuan untuk membentuk karakter atau perilaku pada anak karena anak usia dini masih sangat mudah untuk diarahkan dan diajarkan dalam hal yang baik. Dengan mengajarkan kedisiplinan pada anak sejak usia dini, maka ketika anak mulai beranjak dewasa ia sudah

mulai terbiasa untuk bertanggung jawab dengan tugas yang sudah diberikan kepadanya. Selain itu terdapat pengaruh yang signifikan antara disiplin dan motivasi belajar secara bersama – sama terhadap prestasi siswa. Dan tujuan lain dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh lingkungan keluarga terhadap kedisiplinan siswa serta memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar secara sendiri – sendiri maupun secara bersama – sama agar dapat berprestasi pada setiap mata pelajaran. Secara bersamaan peneliti juga mengakui bahwasannya kedisiplinan belajar sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa serta terlihat dengan prestasi belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akmaluddin, & Haqiqi, B. (2019). Kedisiplinan belajar siswa di sekolah dasar (sd ) negeri cot keu eung kabupaten aceh besar (studi K kasus). *Jurnal of Education Science (JES)*, 5(2), 1–12. file:///C:/Users/7/Downloads/467-554-1-SM.pdf
- Anggita, A. D., Purnamasari, I., & Rais, R. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Sd Negeri Pleburan 03 Semarang. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 6(1), 1–5. <https://doi.org/10.15294/harmony.v6i1.43951>
- Anzalena, R., Yusuf, S., & Lukman, L. (2019). Faktor Penyebab Indisipliner Siswa dalam Mematuhi Tata Tertib di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 12(2), 123–132. <https://doi.org/10.33369/pgsd.12.2.123-132>
- Astari dan Nurlaela. (2020). Jurnal abdidas. *Jurnal Abdidas*, 1(3), 761–769.
- Fadhilaturrehmi, F. (2018). Lingkungan Belajar Efektif Bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2(2), 61–69. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v2i2.52>
- Hadianti, L. S. (2008). Pengaruh Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa (Penelitian Deskriptif Analisis di SDN Sukakarya II Kecamatan Samarang Kabupaten Garut). *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 02(1), 1–8.
- Handayani, E. S., & Subakti, H. (2020). Pengaruh Disiplin Belajar terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 151–164. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.633>
- History, A. (2020). 1, 2, 3. 8.
- Indra Azra, F. (2015). PENGARUH LINGKUNGAN KELUARGA DAN MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP HASIL BELAJAR AKUNTANSI SISWA KELAS X SMK NEGERI 1 SOLOK SELATAN. *Economica*, 2(2), 85–98. <https://doi.org/10.22202/economica.2014.v2.i2.221>
- Khairi, Z., Pahrul, Y., Aprinawati, I., Pahlawan, U., & Tambusai, T. (2022). Hubungan pola asuh demokratis terhadap kepatuhan siswa dalam melaksanakan tata tertib di sekolah dasar. 8(1), 1–7.
- Laugi, S. (2019). Shautut Tarbiyah, Volume 25 Nomor 1, Mei 2019. *Shautut Tarbiyah*, 25(2), 239–258.
- Mufidah, W. (2021). Pelatihan Kontrol Diri dan Berpikir Positif Terhadap Kepatuhan Remaja pada Peraturan Sekolah dan Pesantren. *NiCMA: National Conference Multidisiplinary*, 352. <http://ejournal.undar.ac.id/index.php/nicma/article/view/333>
- Nurjati, S. (2022). Optimalisasi pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar dalam menumbuhkan kesadaran ekologis. XI(1), 72–80.
- Pane, A., & Darwis Dasopang, M. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. *FITRAH:Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v3i2.945>
- Putra, A. W., Suyahman, S., & Sutrisno, T. (2019). Peranan Tata Tertib Sekolah Dalam Membentuk Perilaku Kedisiplinan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 2 Sendangsari Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri Tahun Pelajaran 2019/2020. *Civics Education and Social Science Journal (Cessj)*, 1(1), 106–127. <https://doi.org/10.32585/cessj.v1i1.361>
- Putri, A. N., & Mufidah, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa. *ASANKA: Journal of Social Science And Education*, 2(1), 133–148. <https://doi.org/10.21154/asanka.v2i1.3031>
- Rahayu, D. S., & Trisnawati, N. (2021). Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Fasilitas Belajar Terhadap Hasil Belajar Melalui Motivasi Belajar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 212–224. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i2.1035>
- Rahmayanti, R., Haryati, T., Miyono, N., & Safitri, A. (2021). Pengaruh Kompetensi Profesional, Motivasi Kerja dan Disiplin Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Menengah Atas Negeri se-Kabupaten Pemalang. *Jurnal Manajemen Pendidikan: Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen Dan Kepemimpinan Pendidikan*, 3(1), 43–55. <https://doi.org/10.21831/jump.v3i1.35791>
- Sofia, A., Nopiana, N., & Suryadi, S. (2020). Study Deskriptif Faktor-Faktor Penunjang Dan Penghambat Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak*

*Usia Dini*, 5(1), 599. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.467>

Wulandari, W., Zikra, & Yusri. (2017). Peran Orangtua dalam Disiplin Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 2(1), 24–31.

Yuliantika, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, Xi, Dan Xii Di Sma Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 35. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>

Yuliatika, D., Rusdinal, R., & Gistituati, N. (2021). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengambilan Keputusan Di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2944–2951.